

**FENOMENA MENGHAFAL AL-QUR'AN
ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN METODE TALQIN
DI TK AZ-ZAHRA GAMPONG GEUDUBANG JAWA
(Studi Living Al-Qur'an)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ISRA SALWA 'AFIFAH

NIM. 3032019040

**PROGRAM STUDI
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

2024 M / 1446 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

ISRA SALWA 'AFIFAH

NIM: 3032019040

Disetujui oleh:

Pembimbing I



(Dr. Syafieh, M. Fil. I)

NIP: 19740108 200901 1 004

Pembimbing II



(Wali Ramadhani, M. A)

NIP: 19920124 202012 1 008

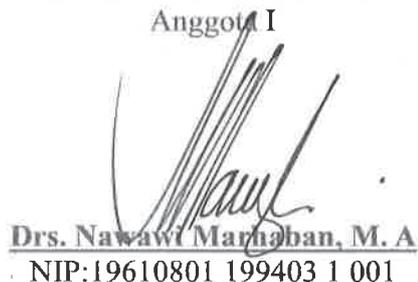
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Pada Hari/Tanggal:
Jumat, 2 Agustus 2024 M
27 Muharam 1446 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

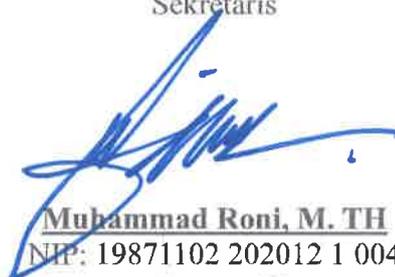


Dr. Syafieh, M. Fil. I
NIP: 19740108 200901 1 004
Anggota I



Drs. Nawawi Marhaban, M. A
NIP: 19610801 199403 1 001

Sekretaris



Muhammad Roni, M. TH
NIP: 19871102 202012 1 004
Anggota II



Muhammad Nur Rasyid, M. A
NIP: 19791119 202321 1 006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Mayardi Siregar, M. A
NIP: 19611116 200912 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isra Salwa 'Afifah
NIM : 3032019040
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Gampong Geudubang Jawa, Langsa Baro, Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Fenomena Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Menggunakan Metode Talqin Di TK Az-Zahra Gampong Geudubang Jawa (Studi Living Qur'an)** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 10 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



(Isra Salwa 'Afifah)

NIM: 3032019040

MOTTO

The whole purpose of education is to turn mirrors into windows

Tujuan dari pendidikan adalah mengganti kaca menjadi jendela

-Sydney J. Harris

ABSTRAK

Saat ini menghafal Al-Qur'an menjadi sebuah fenomena yang marak di kalangan masyarakat, khususnya di kota Langsa. Tak sedikit lembaga-lembaga pendidikan yang berlomba-lomba menjadikan pelajaran menghafal Al-Qur'an sebagai program unggulan bahkan sudah mulai diterapkan pada tingkatan TK. Penelitian ini membahas fenomena menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini di TK Az-Zahra serta menelusuri makna apa saja yang muncul pada fenomena tersebut. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah lapangan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *living qur'an* dengan menerapkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa: *Pertama*, kegiatan menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra menggunakan metode talqin. Adapun tahapannya ialah mula-mula ummi guru akan memberi dorongan berupa motivasi agar semangat. Lalu ummi guru akan mencontohkan pelafalan Al-Qur'an dengan beberapa kali pengulangan. Kemudian anak akan menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama. Apabila terdapat kesalahan dalam pelafalan, ummi guru akan segera mengoreksinya. *Kedua*, implementasi fenomena menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini berdasarkan teori Karl Mannheim diklasifikasikan menjadi tiga makna. Berdasarkan makna objektif ialah adanya keinginan untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini. Adapun makna ekspresif yang ditunjukkan oleh pengurus ialah merasa senang karena bisa menjadi wasilah dalam melahirkan generasi yang mampu menghafal Al-Qur'an; dari sisi guru ialah terdapat kepuasan tersendiri di dalam diri mereka karena anak-anak didiknya belajar menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar; dari sisi orang tua adalah mereka merasa beruntung dan tenang karena anak-anak mereka sejak dini sudah berinteraksi bersama Al-Qur'an; dan dari sisi murid adalah karena mereka ingin orang tuanya senang sehingga mereka bisa mendapatkan hal-hal yang menjadi kesenangan mereka seperti uang jajan, pujian, penghargaan, dsb. Sedangkan ditinjau dari makna dokumenter adalah menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra sudah menjadi budaya positif bagi mereka.

Kata Kunci : Menghafal Al-Qur'an, Anak Usia Dini, Metode Talqin

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat berangkaikan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi kita yang sangatlah agung *nabiyyuna* Muhammad saw serta kepada keluarganya, sahabatnya, para *tabi'in*, para *tabi' tabi'in*, kepada ulama *mutaqaddimin*, *mutaakhirin*, serta para *fuqaha' mu'tabar*.

Skripsi ini merupakan kajian lapangan yang membahas tentang Fenomena Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Menggunakan Metode Talqin Di TK Az-Zahra Gp. Geudubang Jawa (Studi Living Qur'an). Penelitian ini penulis lakukan guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M. A selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dan segenap Wakil Rektor
2. Bapak Dr. Mawardi Siregar, M. A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Langsa dan segenap Wakil Dekan
3. Bapak Anwar, M. Kom. I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Bapak Dr. Mawardi, S.Pd.I., M.S.I. selaku Penasehat Akademik penulis
5. Bapak Dr. Syafieh, M. Fil. I. selaku Pembimbing I skripsi penulis
6. Bapak Wali Ramadhani, M. A. selaku Pembimbing II skripsi penulis
7. Terkhusus dan teristimewa buat suami saya tercinta Muhammad Zaky Ramadhan, kedua orang tua saya tercinta alm. ayahanda Syafril dan alm. ibunda Sulastri, mertua saya tercinta ibu Hasniar, kakak saya tersayang Zahratun Nadhira, serta adik saya tercinta Lathifah Maulida yang telah mendukung dan mendoakan saya sehingga saya bisa berada di titik ini.
8. Seluruh dosen dan staff fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa, terkhusus kepada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

9. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Suryani dan Ayya Suraya, serta rekan-rekan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa angkatan 2019 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih sangatlah banyak terdapat kesalahan, baik itu dalam kata, tulisan, penyampaian, dan teori. Maka dari itu penulis mohon disampaikan kritik serta saran guna mewujudkan penelitian yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Demikian akhir dari penulisan ini, semoga ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusan kita semua baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Aaamiin yaa Rabb.

Langsa, 10 Juli 2024

Penulis

(Isra Salwa 'Afifah)

NIM: 3032019040

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S}ad	S}	Es (dengan titik dibawah)

ض	D}ad	D{	De (dengan titik dibawah)
ط	T}a	T{	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fath}ah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>D}ammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh
يَ	<i>Fath}ah dan Ya’</i>	Ai	A dan I	سَيِّءٌ (<i>Syai’an</i>)

وْ	<i>Fath}ah dan Wau</i>	Au	A dan U	حَوْلَ (<i>H}aula</i>)
----	------------------------	----	---------	--------------------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>Fathah</i> dan <i>ya</i> ' (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis diatas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> >' berharakat <i>sukun</i>	i>	i dan garis diatas
أُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i> berharakat <i>sukun</i>	u>	u dan garis diatas

Contoh:

قَالَ : *qa>la*

مُوسَى :
mu>sa>

يَفُوتُ :
yafu>tu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat *sukun*), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raud}at al-a}tfa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madi>nah al-*

fa>d}ilah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌◌), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ : *h}arrama*
تَقَوَّلَ : *taqawwala*

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi *i*. Contoh:

عَلِيٌّ : '*Ali*> (bukan '*Aliyy* atau '*Aly*)
عَرَبِيٌّ : '*Arabi*> (bukan '*Arabiyy* atau
'*Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

التَّكَاثُرُ : *al-Taka>tsur* (bukan *at-Takatsur*)
الْحَسَنُ : *al-H}asanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh :

أَحْسِبُ :
Ah}siba

يَشَاءُ : *Yasya'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamdulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allazi

9. Lafal Al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيِّفُ اللهُ : *saifullah* bukan *saif Allah*

مِنَ اللهُ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah*

Allah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (*al-*), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,
faraja ‘a ila Dimasyq
al-Bukhari
al-Syafi ‘i

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka.

Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= <i>Subhanahu wa Ta ‘ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam</i>
a.s.	= <i>‘Alaihi al-Salam</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi

- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat Tahun
- QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
- HR. = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penjelasan Istilah	7
E. Kerangka Teori	12
F. Kajian Terdahulu	13
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	27
A. Diskursus Living Qur'an	27
B. Tradisi Menghafal Al-Qur'an	29
C. Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini.....	34
D. Kaidah-kaidah Penting dalam Menghafal Al-Qur'an.....	42
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	43
A. Profil TK Az-Zahra.....	43
B. Visi dan Misi TK Az-Zahra.....	44
C. Struktur Kepengurusan di TK Az-Zahra	46
D. Program Pembelajaran di TK Az-Zahra	46
E. Prestasi TK Az-Zahra pada Bidang Menghafal Al-Qur'an	51

BAB IV FENOMENA MENGHAFAAL AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI TK A-ZAHRA	53
A. Kegiatan Pembelajaran di TK Az-Zahra	53
B. Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Menggunakan Metode Talqin di TK Az-Zahra	58
C. Analisis Fenomena Menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra Menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.....	62
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR INFORMAN.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat petunjuk Allah swt. dalam mengenai apa yang dikehendaki-Nya yang di turunkan secara khusus kepada Rasulullah saw. untuk diberikan kepada para pengikutnya sebagai pedoman hidup di dunia. Allah swt. menjaga kemurniaan Al-Qur'an dari tangan-tangan yang ingin merusaknya sampai hari akhir. Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk memberi syafa'at kepada orang-orang yang mengamalkan isi kandungannya. Sumber petunjuk utama umat Islam adalah Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an ini adalah penyempurna dari hukum-hukum yang ada dalam kitab-kitab sebelumnya. Oleh sebab itu, di dalam kehidupan ini Al-Qur'an harus dijadikan sebagai referensi utama karena segala sesuatu yang merujuk kepadanya pasti akan terselesaikan dengan baik. Al-Qur'an mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam hidup manusia seperti permasalahan rohani, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik dengan bijaksana. Sebab yang menurunkan Al-Qur'an memiliki sifat yang Maha Bijaksana.¹

Membaca Al-Qur'an sama halnya dengan menghafal Al-Qur'an, keduanya sama-sama cara yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan Allah. Orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an akan diberkahi. Pahala yang diberikan kepada orang yang membaca Al-Qur'an saja sangat besar terlebih-lebih lagi

¹ Ulafatul Afifah, *Praktik Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Rijalul Putri Gunungpati Semarang (Studi Living Qur'an)*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2021), h. 2

pahala yang diberikan kepada orang yang menghafalkannya. Setiap muslim percaya bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an akan membawa kebahagiaan dalam hidup.²

Ketika wahyu Al-Qur'an turun kepada Rasulullah saw. para sahabat menyambutnya dengan sangat antusias dan banyak dari mereka menghafalkannya. Sebab dengan cara itu selain adanya tulisan, Al-Qur'an akan tetap terjaga. Bukti kecintaan para sahabat terhadap Al-Qur'an (sumber ajaran Islam) tersebut masih dapat kita lihat hingga hari ini yang mana banyak orang yang berlomba-lomba dalam menghafalkannya. Dengan menghafal Al-Qur'an seseorang akan lebih dekat hubungannya dengan Allah, tak hanya itu bahkan ia menawarkan petunjuk tentang bagaimana seseorang berhubungan dengan sesamanya maupun alam sekitarnya. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga merupakan cara untuk meneladani Nabi Muhammad saw. karena beliau adalah orang pertama yang menghafal Al-Qur'an dan merupakan contoh terbaik bagi para sahabat untuk menghafalnya.³

Dari sekian banyak keistimewaan Al-Qur'an adalah kitab yang dimudahkan pada seluruh umat untuk di hafal. Salah satu ibadah yang paling mulia adalah menghafal Al-Qur'an. Allah menjanjikan hadiah terindah dengan menjadikan ahli Qur'an sebagai keluarga Allah di bumi, dan memberi mahkota kemuliaan diakhirat kelak.⁴

² Akhin Sakho, *Membumikan Ulum Qur'an*, (Jakarta: Qaf, 2018), h. 89

³ Majdi Ubaid, *Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), h.

⁴ Futihatun Wasilah, *Praktik Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 3

Menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an sebaiknya dimulai dari usia anak-anak. Usia dini adalah usia yang sangat efektif untuk menghafal. Sebab usia dini adalah fase tahap perkembangan anak paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Pada usia tersebut anak mengulang-ngulang apa yang ia dengar, yang ia lihat, dan apa yang dibicarakan. Selain itu, pada usia tersebut juga merupakan waktu terbaik yang mana pada masa ini daya ingat anak memuat banyak materi, sehingga sangat mudah untuk memberikan stimulus dengan menghafal Al-Qur'an dan juga dapat mengembangkan potensi religius yang dimiliki anak.⁵ Sama halnya dengan mayoritas ulama terdahulu yang mana banyak diantara mereka yang sudah menuntut ilmu sejak usia anak-anak, salah satunya ialah Imam Syafi'i, beliau mulai menghafal Al-Qur'an sejak umur tujuh tahun dan mengkhatamkan hafalan 30 juz Al-Qur'an pada usia sepuluh tahun.

Saat ini, menghafal Al-Qur'an menjadi sebuah fenomena yang marak di kalangan masyarakat khususnya di kota Langsa. Tak sedikit sekolah negeri maupun swasta, lembaga pendidikan formal maupun non-formal berlomba-lomba untuk menjadikan program menghafal Al-Qur'an sebagai kurikulum tambahan, maupun ekstrakurikuler pilihan. Sekolah yang menghadirkan program menghafal Al-Qur'an inipun tak hanya dari tingkatan SD, SMP, maupun SMA, tetapi juga sudah mulai diterapkan di tingkatan PAUD, TK, dan juga TPA. Hal ini jelas tidak lain adalah bertujuan untuk mengenalkan Al-Qur'an pada anak-anak sedari dini mungkin.

⁵ Agus Ruswandi, *Penerapan Metode Talqin Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Bagi Peserta Didik TKIT Tahfidz Plus Arrifa Subang*, Jurnal: Raudhah, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2023, h. 119

Salah satu lembaga pendidikan yang ikut serta dalam melahirkan para penghafal Al-Qur'an adalah TK Az-Zahra yang terletak di Gampong Geudubang Jawa, Kota Langsa. Ibu Sulastri seorang guru sekaligus kepala sekolah di lembaga pendidikan tersebut mengungkapkan bahwa dengan adanya program menghafal Al-Qur'an ini diharapkan dapat mengeratkan interaksi seorang anak sedini mungkin terhadap Al-Quran sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta anak tersebut dengan Al-Qur'an.⁶

Interaksi manusia dengan Al-Qur'an melahirkan istilah baru dalam kajian studi Al-Qur'an. Istilah tersebut dinamai dengan *living quran*, yakni suatu fenomena menghidupkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat yang mana fenomena ini tidak hanya sekedar memaknai teks Al-Qur'an secara bahasa, tetapi juga menghasilkan konstruksi kitab suci yang berisi rangkaian praktik dan pengetahuan. Proses menghafal Al-Qur'an adalah salah satu dari banyaknya ilustrasi penerapan *living qur'an* yang sering terlihat di pesantren atau masyarakat umum.⁷

Untuk merangsang minat belajar serta mempermudah menghafal Al-Qur'an khususnya bagi anak-anak, diperlukan metode yang tepat efektif dan efisien. Banyak metode menghafal Al-Qur'an yang telah dikembangkan oleh para ulama, salah satunya adalah metode talqin. Adapun yang dimaksud dengan talqin ialah mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Metode talqin disebut juga sebagai metode malaikat Jibril, dimana malaikat Jibril mentalqinkan

⁶ Sulastri, Pengurus TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 18 Juni 2023 di TK Az-Zahra

⁷ Fatimah Isyti Karimah, *Living Qur'an: Praktik Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023), h. 5

Al-Qur'an kepada Rasulullah saw. lalu beliau membacakannya kembali (setoran hafalan) kepada Jibril yang selanjutnya Rasulullah saw. mentalqinkan Al-Qur'an kepada para sahabat beliau, kemudian mereka menyetorkan bacaan dan hafalannya kembali kepada beliau.⁸ Sama halnya dengan yang dilakukan oleh malaikat Jibril dan Rasulullah saw. serta Rasulullah saw. dan para sahabat beliau, di TK Az-Zahra juga menerapkan metode talqin dalam pembelajaran tahfidznya yakni dengan cara sang guru melafalkan potongan ayat dengan beberapa kali pengulangan kemudian anak-anak menirukan hingga mereka hafal, jika sang anak telah menguasai maka berpindah ke ayat selanjutnya.⁹

Dari uraian tersebutlah yang melatarbelakangi penulis ingin menyelami lebih dalam lagi mengenai fenomena menghafal Al-Qur'an khususnya di TK Az-Zahra serta juga ingin mengetahui *living quran* apa saja yang tercipta pada anak usia dini di TK Az-Zahra yang dekat dengan Al-Qur'an. Menurut penulis praktik menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh anak usia dini sangatlah unik sebab pada umumnya di sekolah-sekolah anak usia dini hanya memfokuskan pembelajaran calistung (baca, tulis, dan berhitung) berbeda dengan TK Az-Zahra ini yang sudah mengadakan program tahfidz dalam mata pelajarannya.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat menambah minat kita sebagai umat Muslim untuk lebih terkoneksi dengan Al-Qur'an dalam hal ini dengan cara menghafalkannya sebab dengan cara tersebutlah merupakan salah satu bentuk upaya kita dalam menjaga kemurnian dan keotentikan Al-Qur'an

⁸ Salafuddin, *Ngaji Metode Talqin*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), h. 142

⁹ Sulastrri, Pengurus TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 18 Juni 2023 di TK Az-Zahra

serta dapat menjadi pedoman hidup yang dapat mengarahkan manusia untuk hidup dengan penuh ketenangan dan kekuatan batin

Dari pemaparan inilah yang melatar belakangi penulis tertarik untuk mengangkat sebuah skripsi yang berjudul “Fenomena Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini Menggunakan Metode Talqin Di TK Az-Zahra Gampong Geudubang Jawa (Studi *Living Qur’an*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena menghafal Al-Qur’an anak usia dini menggunakan metode talqin di TK Az-Zahra Gampong Geudubang Jawa?
2. Apa saja makna yang muncul dari fenomena menghafal Al-Qur’an anak usia dini menggunakan metode talqin di TK Az-Zahra Gampong Geudubang Jawa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui fenomena menghafal Al-Qur’an anak usia dini menggunakan metode talqin di TK Az-Zahra Gampong Geudubang Jawa
 - b. Untuk mengetahui makna yang muncul dari fenomena menghafal Al-Qur’an anak usia dini menggunakan metode talqin di TK Az-Zahra Gampong Geudubang Jawa

2. Manfaat Penelitian

- a. Aspek teoritis, memiliki beberapa kegunaan yang diantaranya untuk menambah bahan pustaka khususnya dalam studi *living qur'an* dalam lingkungan sekolah di kota Langsa, sehingga bermanfaat bagi para peneliti yang ingin fokus pada kajian *living quran*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan bacaan bagi kalangan mahasiswa, terutama jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang ingin mencari referensi dalam mengerjakan tugas akhir.
- b. Aspek praktik memiliki beberapa kegunaan khususnya untuk penulis sendiri, salah satunya adalah menjadi salah satu syarat kelulusan S1 untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan agar bisa bermanfaat khususnya untuk para pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai Fenomena Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Menggunakan Metode Talqin Di TK Az-Zahra Gampong Geudubang Jawa

D. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman agar terhindar dari kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai istilah yang terdapat pada penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Fenomena Menghafal Al-Qur'an

Frasa "Fenomena Menghafal Al-Qur'an" terdiri dari tiga suku kata, yang mana ketiga suku kata tersebut mempunyai definisi yang berbeda-beda.

Yang pertama adalah “*fenomena*” yang memiliki sinonim dengan kata “*peristiwa*”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fenomena di definisikan sebagai hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.¹⁰

Kata selanjutnya adalah “*menghafal*”. Menghafal merupakan suatu kata yang berasal dari kata “hafal” yang berarti telah masuk dalam ingatan (mengenai pelajaran) atau dapat juga didefinisikan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Di dalam KBBI *menghafal* merupakan suatu usaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹¹

Kata yang terakhir adalah “*Al-Qur’an*”. Al-Qur’an adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada penghujung para Nabi yaitu baginda Muhammad saw.; ditulis dalam mushaf; menjadi ibadah dengan membacanya; serta ditransmisikan secara mutawatir (yang berarti bahwa Al-Qur’an itu diriwayatkan, diterima, dan disampaikan kepada orang banyak, sehingga mustahil menurut akal sehat mereka yang menyampaikan maupun yang menerimanya sepakat berdusta untuk menyampaikan sesuatu yang tidak berasal dari Rasulullah saw).¹²

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa fenomena menghafal Al-Qur’an adalah suatu peristiwa meresapkan Al-

¹⁰ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 10 Maret 2024 dengan link <https://kbbi.web.id/fenomena>

¹¹ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 10 Maret 2024 dengan link <https://kbbi.web.id/menghafal>

¹² Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur’an*, (Riau: Asa Riau, Juni 2016), h. 15

Qur'an ke dalam pikiran sehingga ia masuk ke dalam ingatan; hal tersebut dapat dicapai dengan mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an baik dengan membaca maupun dengan mendengar, sehingga penghafal tersebut dapat mengingat bacaan dan dapat mengucapkannya atau mengulanginya kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an; yang mana tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk upaya untuk memelihara, menjaga serta melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia antara 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat sehingga mudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasannya.¹³

3. Metode Talqin

Frasa "Metode Talqin" terbentuk dari dua suku kata, yang mana kedua suku kata tersebut mempunyai definisi yang berbeda-beda.

Suku kata pertama yakni metode. KBBI mendefinisikan metode sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; atau dengan kata lain dapat juga dipahami sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁴

¹³ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Dikti Depdiknas, 2005), hal 30

¹⁴ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 10 Maret 2024 dengan link <https://kbbi.web.id/metode>

Suku kata kedua adalah talqin. Kata *talqin* (*at-talqin*) berasal dari bahasa Arab yang terbentuk dari mashdar *laqqana – yulaqqinu – talqinan* yang secara etimologis memiliki makna mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Di dalam kitab *Al-Mu’jam Al-Wasid* karya Ibrahim Mustafa disebutkan: ungkapan *laqqana al-kalam* (mentalqinkan ucapan), artinya *alqahu ilaihi liyu’idahu* (menyampaikan ucapan itu kepadanya agar ia dapat mengulang/menirukannya). Orang yang melakukan *talqin* disebut *mulaqqin* sedangkan orang yang ditalqinkan disebut dengan *mulaqqan*.¹⁵

Dari uraian yang telah dipaparkan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa metode talqin adalah suatu proses mencontohkan bacaan kepada *mulaqqan* (dalam hal ini adalah anak usia dini) oleh *mulaqqin* (dalam hal ini adalah guru) secara berulang-ulang, kemudian bacaan tersebut ditirukan oleh *mulaqqan* hingga ia hafal.

4. TK Az-Zahra

TK (Taman Kanak-kanak) Az-Zahra adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud) yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia dini yang berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Meskipun TK Az-Zahra bernaung di bawah Kemdikbud yang berarti tidak memiliki latar belakang islami seperti halnya Raudhatul Athfal (RA) yang merupakan pendidikan bagi anak usia dini yang memiliki latar belakang islami sebab bernaung di bawah Kementrian Agama (Kemenag), TK Az-

¹⁵ Salafuddin, *Ngaji Metode Talqin, ...*, h. 143

Zahra ini dalam pengembangan pembelajarannya tetap menekankan pendidikan agama yang berdasarkan pada Al-Qur'an di dalam proses kegiatan pembelajarannya.¹⁶

5. Gampong Geudubang Jawa

Gampong Geudubang Jawa merupakan nama sebuah desa yang terletak di kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Aceh, Indonesia.¹⁷

6. Studi Living Qur'an

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), studi adalah suatu penelitian ilmiah, kajian, telaahan.¹⁸

Ditinjau secara etimologi, living quran merupakan gabungan dari dua kata, yakni “*living*” yang berarti “hidup” dan “Al-Qur'an” yang berarti “kitab suci umat Islam.” Secara terminologi, *living quran* didefinisikan sebagai teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat yang berupa dalam bentuk respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil interpretasi seseorang. Termasuk dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil interpretasi tertentu.¹⁹

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi *living qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim

¹⁶ Sulastri, Pengurus TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 18 Juni 2023 di TK Az-Zahra

¹⁷ Lihat Wikipedia, diakses pada 10 Maret 2024 dengan link <https://id.wikipedia.org/wiki/GeudubangJawa,LangsaBaro,Langsa>

¹⁸ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 10 Maret 2024 dengan link <https://kbbi.web.id/studi.html>

¹⁹ Afriadi Putra, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Studi Teks Ke Living Qur'an*, Jurnal: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 21, No. 2, Desember 2018, h. 24

tertentu. Selain itu, *living qur'an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian diperlukan kerangka teori untuk memudahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu, kerangka teori bertujuan menguraikan konsep, prinsip, teori, dan berbagai uraian lain yang relevan dengan permasalahan yang hendak diteliti.

Penelitian ini menggunakan teori *living quran* dan teori Karl Mannheim.

Pertama, living qur'an. Studi *living qur'an* adalah suatu kajian ilmiah yang membahas tentang berbagai macam peristiwa sosial agama di suatu komunitas Muslim tertentu terhadap interaksi komunitas tersebut dengan Al-Qur'an di dalam kesehariannya. Dari kajian tersebut akan terlihat bagaimana respon sosial (realitas) dari komunitas Muslim yang diteliti dalam menghidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.²⁰

Kedua, teori Karl Mannheim mengenai sosiologi pengetahuan. Karl Mannheim lahir pada 27 Maret 1893 dan menghembuskan nafas terakhir di usia 54 tahun, tepatnya pada 9 Januari 1947 di London, Inggris. Karl Mannheim adalah seorang sosiolog berkebangsaan Hongaria yang sangat berpengaruh pada paruh pertama di abad 20 disebabkan pemikirannya mengenai sosiologi pengetahuan. Menurutnya, sosiologi pengetahuan adalah sebuah pengetahuan yang mengkaji tentang bagaimana interaksi antara pengetahuan dan pemikiran manusia yang dilatarbelakangi oleh konteks sosial. Ia mengungkapkan, tujuan

²⁰ Afriadi Putra, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Studi Teks Ke Living Qur'an, ...*, h. 25

dari adanya sosiologi pengetahuan ialah untuk menemukan kriteria yang operasional dalam menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan, yang mana tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersebut dibentuk dari dua dimensi yakni perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Untuk membedakan dan mengklasifikasikan makna dalam tindakan sosial, di dalam teorinya Mannheim membaginya menjadi tiga macam, yakni: (1) Makna Objektif adalah suatu makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. (2) Makna Ekspresif adalah suatu makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). (3) Makna Dokumenter adalah suatu makna yang tersirat, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan yang menyeluruh.²¹

Oleh sebab itu, untuk mengetahui makna apa saja yang muncul dari fenomena menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini menggunakan metode talqin di TK Az-Zahra, penulis akan mencoba menggunakan kedua teori tersebut, yakni teori *living quran* dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan pada penelitian. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah melakukan telaah terhadap berbagai kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

²¹ Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, Jurnal: *Scolae*, Vol. 3, No. 1, 2020, h. 80

Skripsi yang ditulis oleh Fatimah Isyti dengan judul *Living Quran: Praktik Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia*. Penelitian skripsi Fatimah Isyti tersebut menggunakan metode *living al-qur'an* dengan menerapkan teori resepsi fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia menghafal Al-Qur'an dalam tiga tahap yakni tahapan pra menghafal, tahapan saat proses menghafal berlangsung, dan tahapan pasca menghafal. Adapun resepsi fungsional yang ditunjukkan oleh siswa ketika melakukan kegiatan praktik menghafal Al-Qur'an terjabarkan dalam rangkaian proses penerimaan yang meliputi motivasi santri baik bersumber dalam maupun dari luar, serta timbal balik yang berupa efek fungsional yang mencakup aspek duniawi maupun ukhrawi.²²

Skripsi yang ditulis oleh Ulafatul Afifah dengan judul *Praktik Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Rijalul Quran Putri Gunung Pati Semarang (Studi Living Qur'an)*. Penelitian dalam skripsi tersebut menggunakan kajian *living al-qur'an*. Hasil yang di dapat dari penelitian skripsi tersebut adalah di Pesantren Rijalul Qur'an sebelum praktik menghafal Al-Qur'an dimulai para santri terlebih dahulu mendapatkan pengajaran mengenai adab serta tahsin. Selanjutnya, saat proses menghafal berlangsung para santri *muraja'ah* (mengulang kembali) hafalan yang sebelumnya agar terhindar lupa dan salah serta tidak lupa pula *ziyadah* dengan tingkat disiplin yang tinggi agar ayat hafalan bertambah sesuai

²² Fatimah Isyti Karimah, *Living Qur'an: Praktik Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023)

target yang telah ditetapkan sebelumnya. Praktik menyetor hafalan ini dilakukan pada waktu dini hari setelah para santri selesai dari shalat tahajjud. Pengasuh memaparkan alasan praktik tersebut dilakukan pada dini hari adalah karena sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an dan akhlak Rasulullah saw. yang mana hal tersebut relevan dengan kandungan surat Al-Muzammil ayat ke-2 dan ke-4, yang sangat terang menjelaskan perintah untuk melaksanakan *qiyamul lail* dan bermunajat lewat membaca Al-Qur'an. Dan selanjutnya dipertegas ayat ke-6, bahwa pada malam hari lebih berkesan dan mantap. Sebab saat malam hari tidak di sibukkan dengan aktivitas-aktivitas duniawi sehingga para santri bisa fokus secara maksimal.²³

Skripsi yang ditulis oleh Risky Oktafian Adik dengan judul *Praktik Hafalan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Tabarak Di Rutabaya Mahya, Cilandak*. Skripsi yang penelitiannya di lokasi Rutabaya Mahya tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *living quran*. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah metode tabarak ini ideal diterapkan untuk anak usia dini sebab dalam pelaksanaannya metode tabarak mengandalkan indra pendengaran sehingga tidak mengharuskan untuk bisa membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Sebagai upaya untuk menjaga hafalan para santri, Rutabaya Mahya mewajibkan para orang tua untuk membantu anaknya muraja'ah kembali hafalan dan memberikan motivasi kepada anak mereka untuk menghafal Al-Qur'an agar anak-anak lebih semangat dalam

²³ Ulfatul Afifah, *Praktik Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Rijalul Putri Gunungpati Semarang (Studi Living Qur'an)*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2021)

menghafal sebab jika hanya sebatas mengandalkan guru, hafalan Al-Qur'an tidak akan tercapai sesuai target yang diharapkan.²⁴

Jurnal yang ditulis oleh Dita Sintia dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Kauny Quantum Memory Di Yayasan Sulifah Islamic Education Lubuk Linggau (Studi Living Qur'an)*. Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *living quran*. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian jurnal tersebut adalah metode *kauny quantum memory* sangat baik dan efektif untuk diterapkan pada anak usia dini yang ingin menghafal Al-Qur'an tanpa mengeluh dan bosan. Mula-mula anak-anak tersebut akan diajarkan bagaimana pengejaan ayat per ayat dengan benar, mulai dari pelafalan makhrijul huruf sampai tajwid, baru kemudian dilanjutkan dengan arti menggunakan gerakan tubuh.²⁵

Jurnal yang ditulis oleh Agus Ruswandi dengan judul *Penerapan Metode Talqin dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 bagi Peserta Didik TKIT Plus Arrifa Subang*. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *living quran* digunakan dalam penelitian jurnal tersebut. Hasil yang didapatkan dari penelitian jurnal tersebut adalah persentase keberhasilan dari penerapan metode talqin dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 pada anak usia dini

²⁴ Risky Oktafian Adik, *Praktik Hafalan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Tabarak Di Rutabaya Mahya Cilandak*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021)

²⁵ Dita Sintia, *Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Kauny Quantum Memory Di Yayasan Sulifah Islamic Education Lubuk Linggau (Studi Living Quran)*, Jurnal: Al-Huda, Vol. 1, No. 1, 2022

lebih besar dibandingkan dengan penggunaan metode lain yang di terapkan oleh lembaga pendidikan anak usia dini lain sejenis yang ada di daerah sekitar.²⁶

Dari berbagai kajian terdahulu yang telah penulis paparkan diatas, tidak ada satupun kajian yang mengkaji tentang Fenomena Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Menggunakan Metode Talqin di TK Az-Zahra (Studi Living Quran). Di dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dengan menggunakan metode penelitian *living quran*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara melaksanakan sebuah penelitian guna menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan atau mendapatkan pemecahan masalah berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah. Metode penelitian memberikan gambaran terkait rancangan penelitian yang dapat meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber-sumber data, serta tata cara memperoleh dan menganalisis data tersebut.²⁷

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara bagaimana seorang peneliti dalam mengungkapkan sejumlah cara yang disusun secara sistematis, logis, rasional, dan terarah terkait pekerjaan sebelum, ketika dan setelah

²⁶ Agus Ruswandi, *Penerapan Metode Talqin Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Bagi Peserta Didik TKIT Tahfidz Plus Arrifa Subang*, Jurnal: Raudhah, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2023

²⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 21 dan 33

mengumpulkan data nantinya, sehingga diharapkan mampu menjawab problem akademik yang ingin dipecahkan.²⁸

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jika ditinjau berdasarkan model penelitian, maka jenis penelitian karya ilmiah ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan harus langsung terjun ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut serta merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat. Peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan yang diteliti.²⁹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah metode dalam penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif yang tujuannya adalah menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Metode ini menghasilkan suatu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.³⁰

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menggambarkan bagaimana fenomena menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini menggunakan metode

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018), h. 120

²⁹ Asep Saepul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 20

³⁰ Lihat UMSU, Muhammad Syafi'i, *Metode Penelitian Kualitatif*, 4 November 2022, diakses pada tanggal 25 Mei 2023 dengan link <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif/>

talqin di TK Az-Zahra yang berada di Geudubang Jawa untuk mengetahui makna apa saja yang muncul dari fenomena tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek atau informan yang memahami objek penelitian yang memiliki peran memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.³¹ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru di TK Az-Zahra yang mengajarkan program menghafal Al-Qur'an, serta para orang tua yang anak-anaknya mengikuti praktik menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra.

Objek Penelitian atau yang lebih dikenal dengan variabel penelitian adalah pokok persoalan yang akan diteliti oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dianggap perlu di pelajari oleh peneliti.³² Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mengikuti praktik menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah objek penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.³³ Berdasarkan pengertian tersebut, maka sebagai

³¹ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 32

³² Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, ..., h. 33

³³ Nur Fadilah Amin, *Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian*, Jurnal: Pilar, Vol. 14, No. 1, 2023, h. 18

populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mengikuti praktik menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra.

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang diambil dengan metode tertentu. Pengambilan sampel diadakan jika terdapat jumlah populasi yang sangat besar dan memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian, sehingga saat pengambilannya haruslah benar-benar representatif, agar data yang diambil dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada.³⁴ Adapun dalam penelitian ini penulis memilih 5 orang anak dari 20 orang anak yang mengikuti praktik menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra sebagai sampel penelitian. Alasan pemilihan 5 orang anak dari 20 orang anak adalah dikarenakan 5 orang anak tersebut ideal untuk dijadikan sampel penelitian dan sudah mewakili keseluruhan dari populasi yang ada.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh informasi tentang data yang diperlukan.³⁵ Adapun lokasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah TK Az-Zahra yang terletak di gampong Geudubang Jawa, Kota Langsa. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena TK Az-Zahra unik, sebab berdasarkan hasil observasi peneliti TK Az-Zahra inilah yang satu-satunya lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di gampong Geudubang Jawa yang memiliki program menghafal Al-Quran sebagai salah satu program unggulannya meskipun tidak berdiri di

³⁴ Nur Fadilah Amin, *Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian*, ..., h. 19

³⁵ Syahrani Jailani, *Ragam Penelitian Kualitatif*, Jurnal: Edu-Bio, Vol. 4, No. 1, 2014, h. 43

bawah naungan sekolah keagamaan yakni Kementerian Agama (Kemenag), melainkan di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek).

Waktu penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti di praktik menghafal Al-Qur'an anak usia dini di TK Az-Zahra Kota Langsa adalah 2 bulan. Terhitung sejak awal bulan Mei 2024 sampai Juni 2024. Alasan penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 bulan adalah karena dengan 40 kali pertemuan (jadwal belajar di TK Az-Zahra ini adalah lima kali dalam seminggu yakni Senin-Jumat) peneliti sudah dapat mengumpulkan semua data-data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini.

5. Sumber Data

Sumber Data Primer adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yaitu, kepala sekolah, guru-guru yang mengajar program menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra, para orang tua siswa-siswi, dan data dokumentasi sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sumber Data Sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer, seperti artikel dan berbagai buku yang bersifat teoritis, catatan peneliti dan berbagai data pendukung lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni mengenai fenomena anak usia dini menghafal Al-Qur'an khususnya menggunakan metode talqin.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dengan jelas terkait segala kegiatan objek penelitian dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Fenomena yang diamati dapat berupa ruang (lokasi), objek, kegiatan, pelaku kegiatan, peristiwa atau kejadian, waktu dan perasaan.³⁶ Adapun di dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di lapangan secara langsung pada anak-anak usia dini yang mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra untuk mengetahui makna apa saja yang terungkap pada fenomena tersebut di dalam diri mereka.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data utama yang penulis gunakan adalah teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bisa dilaksanakan secara langsung berhadapan-hadapan (*face to face*) dengan informan, melalui telepon, maupun terlibat *focus group interview* (kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok.³⁷ Di dalam penelitian ini, penulis melaksanakan wawancara

³⁶ Syahrani Jailani, *Ragam Penelitian Kualitatif*, ..., h. 145

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung:IKAPI, 2017, h.

dengan bertemu secara langsung dengan narasumber-narasumber terkait, yakni kepala sekolah, guru-guru yang mengajar program menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra, para orang tua siswa-siswi yang tujuannya tidak lain agar peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara langsung dan jelas, yang mana informasi yang ingin peneliti dapatkan dalam kegiatan wawancara ini adalah peneliti ingin mengetahui lebih dalam makna-makna apa saja yang muncul oleh para murid di TK Az-Zahra setelah mengikuti pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Di dalam kegiatan wawancara tersebut, peneliti menggunakan buku dan alat tulis untuk mencatat dan merangkum semua hasil jawaban yang telah diberikan oleh narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan dan bukti di dalam sebuah penelitian. Dokumentasi tersebut dapat berupa catatan, foto, gambar, video, maupun audio.³⁸ Dengan adanya dokumentasi ini, peneliti dapat memberikan data kepada pembaca mengenai makna yang muncul yang terjadi pada diri anak usia dini yang mengikuti praktik menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra.

7. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisa data Interaktif Miles dan Huberman

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, ..., h. 241

dimana dalam model ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.³⁹

Di dalam skripsi ini, setelah peneliti selesai mengumpulkan semua data-data yang diperlukan dalam rangka penyelesaian skripsi, langkah selanjutnya adalah mereduksi data-data yang telah di dapatkan yakni dengan cara menyerderhanakannya, menggolongkannya, serta membuang data yang tidak diperlukan sedemikian rupa yang mana tujuannya tidak lain adalah untuk dapat menghasilkan informasi yang bermakna sehingga proses penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan mudah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini, maka penelitian ini harus sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah yang berisi tentang uraian masalah yang terjadi di dalam penelitian yang akan diangkat; rumusan masalah yang bertujuan untuk mempertegas pokok-pokok permasalahan; tujuan dan manfaat dari penelitian yang diangkat; penjelasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat didalam penelitian; kerangka teori yang memaparkan tentang gambaran dari penjelasan semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian tersebut;

³⁹ Lihat UMSU, *Teknik Analisis Data: (Pengertian, Teknik, dan Cara Memilihnya*, 13 April 2023, diakses pada tanggal 18 Maret 2024 dengan link <https://umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/>

kajian terdahulu untuk memperlihatkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema ini; metode penelitian yang mencakup jenis, pendekatan, subjek, objek, populasi, sampel, lokasi, waktu, sumber data, teknik pengumpulan, serta teknik analisa data dari penelitian yang dilakukan; dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan untuk merancang sebuah penelitian.

Bab II, dalam bab ini memuat tentang kajian teoritis di dalam penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan tentang diskursus living qur'an; tradisi menghafal Al-Qur'an dari masa ke masa, yakni mulai dari zaman Rasulullah saw. hingga sampai zaman sekarang; serta menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini, mulai dari strategi yang dapat digunakan agar anak semangat menghafal Al-Qur'an sejak dini sampai kepada macam-macam metode menghafal Al-Qur'an.

Bab III, bab ini berisi pemaparan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yakni TK Az-Zahra. Di dalam bab ini berisi pemaparan mulai dari profil, visi dan misi, struktur kepengurusan, program-program pembelajaran yang terdapat di TK tersebut, serta prestasi-prestasi dari anak usia dini di TK Az-Zahra tersebut khususnya pada anak yang menghafal Al-Qur'an.

Bab IV, bab ini berisi uraian hasil penelitian mengenai fenomena menghafal Al-Qur'an anak usia dini di TK Az-Zahra. Di dalam bab ini berisi beberapa sub bab mulai dari kegiatan pembelajaran di TK Az-Zahra, pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode talqin di TK Az-Zahra, serta analisis

dari fenomena menghafal Al-Qur'an tersebut dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Bab V, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari masalah-masalah pokok dalam penelitian ini, serta saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti penelitian ini lebih lanjut dikemudian hari.

BAB IV
FENOMENA MENGHAFAAL AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI
DI TK A-ZAHRA

A. Kegiatan Pembelajaran di TK Az-Zahra

Di TK Az-Zahra, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari hari Senin-Jumat dengan frekuensi waktu 3 jam, yakni dari pukul 08.00 WIB – 11.00 WIB. Iuran yang dikenakan di sekolah ini relatif murah, yakni Rp 250.000 perbulan dengan rata-rata pertemuan sebanyak 22 kali pertemuan.

Selain pembelajaran wajib di dalam kelas (*indoor*), di TK Az-Zahra ini juga terdapat kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor*), seperti kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Jumat (berbagi sedekah), dan kegiatan yang dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran (kegiatan *rihlah* atau *study tour*, wisuda bagi para penghafal Al-Qur'an, dan peusijuk naik Al-Qur'an).⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, jadwal kegiatan pembelajaran di TK Az-Zahra adalah sebagai berikut:

1. Penyambutan anak datang

Jadwal penyambutan anak dimulai sejak pukul 07.30 WIB. Saat anak memasuki lingkungan sekolah para ummi guru menyambut anak didik dengan mengucapkan salam; menyapa nama anak; menanyakan kabar anak; serta mengekspresikan kasih sayang kepada anak seperti pelukan dan usapan tangan (dengan catatan bila anak merasa nyaman). Selanjutnya ummi guru

⁷⁷ Sulastri, Pengurus TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 30 April 2024 di TK Az-Zahra

mempersilahkan anak didik untuk menyimpan barang pribadinya seperti tas dan sepatu di tempat yang telah ditentukan secara mandiri.

Setelah anak menyimpan barang pribadinya, sambil menunggu anak didik yang lainnya hadir, pendidik langsung memanggil peserta didiknya yang telah datang untuk membaca Iqra' serta menyetor hafalan yang pada hari itu mereka hafal. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul 08.30 WIB.⁷⁸

2. Pembukaan

Saat jam telah menunjukkan pukul 08.30 WIB. Anak-anak masuk ke dalam kelas. Setelah masuk kelas, anak-anak diminta untuk duduk tenang dan menyimpan mainannya terlebih dahulu sebelum kegiatan berdoa dimulai. Doa yang dibaca adalah doa sebelum belajar agar ilmu yang di dapat pada hari tersebut dapat dengan mudah dipahami dan diserap dalam pikiran, serta dapat memberikan manfaat dalam kehidupan. Saat pembacaan doa selesai, ummi guru menanyakan kehadiran para peserta didiknya, menanyakan kembali kabar mereka, serta melakukan *ice breaking*. *Ice breaking* adalah sebuah teknik pembukaan yang efektif dalam membantu peserta didik memulai pembelajaran dengan ceria, semangat, dan antusiasme. Dengan adanya *ice breaking* ini diharapkan dapat melatih kemampuan berfikir, menghapus rasa jenuh, membuat anak fokus, dan menghilangkan rasa tegang ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.⁷⁹

⁷⁸ Ririn Tiara, Guru TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 di TK Az-Zahra

⁷⁹ Ririn Tiara, Guru TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 di TK Az-Zahra

3. Shalat Dhuha

Setelah kegiatan pembukaan selesai, kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan shalat Dhuha. Di TK Az-Zahra ini shalat Dhuha umumnya dilaksanakan pada pukul 08.50 WIB. Mula-mula anak akan berwudhu terlebih dahulu di luar kelas. Sebelum ke luar kelas, anak-anak akan membaca niat wudhu bersama-sama terlebih dahulu. Baru selanjutnya mereka berwudhu di dampingi oleh ummi guru. Setelah berwudhu selesai mereka akan berbaris membaca doa setelah wudhu bersama-sama baru kemudian masuk kelas.

Saat dikelas, anak-anak diminta untuk memakai perlengkapan shalatnya dan berbaris membentuk shaf yang lurus dan rapat. Anak laki-laki berbaris pada shaf depan, sedangkan anak perempuan berbaris pada shaf belakang. Sebelum shalat Dhuha dilaksanakan, ummi guru akan meminta anak didik laki-lakinya mengumandangkan azan sedangkan anak didik perempuannya mengumandangkan iqamah untuk melatih mental dan kemampuan mereka. Baru selanjutnya mereka akan melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah di dampingi oleh ummi guru.

Setelah shalat Dhuha selesai dilaksanakan, para anak didik akan diarahkan untuk membaca doa setelah Dhuha dan berdzikir secara bersama-sama. Baru kemudian merapikan kembali alat-alat perlengkapan shalat yang telah digunakan ke tempat semula.⁸⁰

⁸⁰ Ririn Tiara, Guru TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 di TK Az-Zahra

4. Menghafal Al-Qur'an

Jadwal kegiatan selanjutnya adalah menghafal Al-Qur'an yang pada umumnya dilaksanakan sekitar pukul 09.05 WIB. Di TK Az-Zahra ini dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an nya menggunakan gaya menghafal auditorial yakni dengan menggunakan metode *talqin*. Alasan pemilihan metode *talqin* dibandingkan dengan metode menghafal lainnya di dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an anak usia dini di TK Az-Zahra ini adalah sebab pada umumnya anak-anak seusia tersebut belum bisa membaca dan menulis dengan baik, oleh sebab itu untuk mengantisipasi diterapkannya metode *talqin* ini yang mana di dalam pengimplementasiannya ummi guru tinggal membacakan atau mencontohkan bacaan Al-Qur'an per ayat, anak-anak mendengarkan, lalu kemudian ditirukan dengan pengulangan tertentu.⁸¹

5. Anak-anak istirahat

Saat pukul 09.30 WIB kegiatan menghafal Al-Qur'an selesai dan anak-anak memasuki jam istirahat. Di jam istirahat ini, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum memakan bekal yang orang tua mereka siapkan dirumah. Barulah selanjutnya membaca doa makan bersama-sama sebelum menyantap makanannya.

Ketika ada anak-anak yang sedang menyantap makanannya sambil berbicara, ummi guru langsung menegur anak didiknya secara perlahan dan mengingatkannya kembali bahwa hal-hal seperti makan minum sambil berbicara maupun sambil berdiri, mencela makanan dan minuman, tidak

⁸¹ Ririn Tiara, Guru TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 di TK Az-Zahra

berdoa atau membaca *basmalah* sebelum makan dan minum, tidak mencuci tangan, makan dan minum menggunakan tangan kiri, serta makan atau minum secara berlebihan tidaklah boleh di dalam ajaran Islam sebab hal-hal tersebut tidak mencerminkan adab sebagai umat Muslim yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Setelah anak-anak selesai menyantap makanannya, mereka mencuci tangannya dan membaca doa setelah makan bersama-sama. Selanjutnya barulah mereka diizinkan oleh ummi gurunya keluar kelas untuk bermain kurang lebih selama 15 menit sebelum pelajaran umum dimulai. Sebelum anak-anak keluar untuk bermain ummi guru juga selalu mengingatkan bahwa mereka harus bermain dengan santun dan saling menyayangi sesama teman.⁸²

6. Belajar pelajaran umum

Pukul menunjukkan angka 10.00 WIB mempertandakan jam istirahat telah usai. Kegiatan selanjutnya ialah belajar pelajaran umum. Beberapa pelajaran umum yang di pelajari di TK Az-Zahra ini adalah calistung (membaca, menulis, dan berhitung), menggambar, mewarnai, menempel, membuat kerajinan tangan, menyanyi, menari, bermain balok, memasak bersama, bermain puzzle, serta melakukan percobaan ilmiah. Konsep pembelajaran anak usia dini harus dibangun dengan sesuatu yang menyenangkan karena anak masih dalam tahap awal belajar, sehingga pada kegiatan ini anak-anak akan dikenalkan bagaimana cara belajar sambil bermain sebab hal itulah yang sebenarnya akan membentuk karakter mereka.

⁸² Ririn Tiara, Guru TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 di TK Az-Zahra

Dengan konsep seperti demikian anak-anak akan berkolaborasi, akan menemukan kreativitas, dan kemudian pada hasil akhirnya akan diperoleh rasa cinta sekolah dan cinta belajar.⁸³

7. Penutup

Jadwal pembelajaran di TK Az-Zahra berakhir pada pukul 11.00 WIB. Sebelum pulang, anak-anak terlebih dahulu membereskan peralatan-peralatan yang telah digunakan pada kegiatan pembelajaran umum tadi di tempat semula. Baru selanjutnya membaca doa akhir belajar, shalawat kepada nabi Muhammad saw. dan menyalam ummi guru sebelum keluar kelas.⁸⁴

B. Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Menggunakan Metode Talqin di TK Az-Zahra

Adapun tahapan-tahapan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra adalah sebagai berikut:

1. Pada awal pembukaan, mula-mula ummi guru akan mengkondisikan para anak didiknya untuk siap belajar. Sebelum masuk ke tahap *pentalqinan*, biasanya ummi guru akan terlebih dahulu memberi motivasi kepada anak secara sekilas agar mereka semangat dalam mengikuti proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Motivasi-motivasi yang umumnya diberikan adalah:
 - a. Menceritakan tentang kisah-kisah ulama-ulama terdahulu yang semangat dalam menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Contohnya seperti imam Syafi'i, imam Hambali, imam Nawawi dan imam-imam besar lainnya

⁸³ Ririn Tiara, Guru TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 di TK Az-Zahra

⁸⁴ Ririn Tiara, Guru TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 di TK Az-Zahra

yang mana mereka telah selesai menghafal Al-Qur'an sebelum usia balighnya.

- b. Memberi tahu mereka hal-hal apa saja yang akan di dapatkan jika mereka menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah mendapatkan syafaat di hari akhirat kelak, doa lebih mudah dikabulkan oleh Allah, mendapat pahala yang berlipat-lipat ganda, dan lain sebagainya.
- c. Menggambarkan kisah-kisah menakjubkan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak yang Allah ceritakan langsung di dalam Al-Qur'an. Contohnya seperti jika jadwal menghafal hari ini adalah surat Al-Fil, maka ummi guru akan terlebih dahulu memaparkan bahwa surat Al-Fil ini menceritakan tentang pasukan bergajah yang kalah akibat batu yang di lemparkan oleh burung *ababil* saat hendak menyerang Kakbah; jika jadwal menghafal hari tersebut adalah surat Al-Lahab, maka kisah yang dipaparkan adalah mengenai Abu Lahab bersama istrinya yang sangat benci dan jengkel kepada Rasulullah saw. disebabkan ajaran tauhid yang dibawa oleh Rasulullah saw.⁸⁵

2. Setelah anak-anak terkondisi dengan baik. Maka akan langsung masuk kepada kegiatan inti. Ummi guru mencontohkan bacaan ayat Al-Qur'an secara sistematis, sesuai dengan *makhrijul* huruf (tempat-tempat keluarnya huruf), dan kaidah-kaidah hukum tajwid yang berlaku kepada anak-anak dengan beberapa kali pengulangan sampai hafal. Selanjutnya anak-anak secara bersama-sama menirukan bacaan tersebut persis seperti yang ummi

⁸⁵ Ririn Tiara, Guru TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 di TK Az-Zahra

guru *talqinkan* kepadanya. Jika dalam proses menirukan bacaan terdapat kesalahan, ummi guru akan segera mengoreksi kesalahan anak-anak agar mereka memperbaiki bacaannya dan terhindar dari dosa disebabkan bacaan yang salah. Mengoreksi kesalahan dalam pembacaan Al-Qur'an sangatlah penting, hal tersebut diantisipasi agar anak tidak berlarut-larut di dalam kesalahan serta tidak terjadinya perubahan makna pada kitab suci tersebut.

3. Jika ayat yang akan di hafal panjang, maka satu ayat bisa di penggal menjadi beberapa penggalan.⁸⁶ Misalnya seperti ayat ke-4 yang terdapat di dalam surat Al-Bayyinah yang berbunyi:

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ

Artinya:

“Tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahlulkitab, melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata.”

Bagi anak usia dini, ayat tersebut sedikit rumit untuk di hafal disebabkan karena panjangnya ayat. Oleh sebab itu untuk mempermudah mereka dalam menghafal, maka ayat tersebut harus dipenggal sehingga menjadi seperti contoh di bawah ini:

Penggalan pertama	وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
Penggalan kedua	إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ

4. Sama halnya dengan ayat yang tidak dipenggal. Pada ayat yang dipenggal juga dilakukan pengulangan setiap penggalan dengan frekuensi tertentu.

⁸⁶ Ririn Tiara, Guru TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 di TK Az-Zahra

Setelah semua ayat yang di penggal tersebut selesai *ditalqinkan* oleh ummi guru, maka langkah selanjutnya adalah menggabungkan semua penggalan ayat menjadi satu hafalan dan mengulanginya sebanyak 7 kali agar hafalan dapat melekat dengan baik di dalam ingatan sehingga tidak mudah lupa.

5. Catatan yang harus digarisbawahi saat hendak memenggal ayat adalah tidaklah boleh sembarang memenggal ayat Al-Qur'an. Ayat yang dipenggal haruslah utuh dan memiliki kesatuan makna, sebab jika memenggal ayat tidak sesuai pada tempatnya maka akan terjadi hal yang sangat fatal yakni hilangnya keotentikan dari Al-Qur'an.
6. Setelah ummi guru telah selesai mencontohkan atau mendiktekan semua ayat yang ditargetkan pada hari tersebut dan anak-anak juga telah menirukannya secara bersama-sama. Maka tahap selanjutnya adalah *muraja'ah* hafalan. *Muraja'ah* hafalan adalah proses mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya. *Muraja'ah* memiliki banyak sekali manfaat diantaranya adalah untuk memperkuat hafalan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an, sehingga membuat hafalan tetap terjaga.⁸⁷
7. Di TK Az-Zahra kegiatan *muraja'ah* dilaksanakan pada awal pagi hari, langsung setelah anak sampai ke sekolah. Hafalan yang disetor kepada ummi guru adalah hafalan yang anak-anak hafal pada hari tersebut. Sama halnya seperti *ziyadah* hafalan, ummi guru akan mengoreksi hafalan anak-anak yang salah. Tidak lupa pula ummi guru memuji dan memberi motivasi kepada anak

⁸⁷ Ririn Tiara, Guru TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 di TK Az-Zahra

didik agar mereka tetap semangat dalam mengulang-ulang hafalan mereka meskipun itu di luar jam pelajaran sekolah.⁸⁸

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa kualitas dan kuantitas hafalan pada setiap anak berbeda-beda. Anak-anak yang melakukan kegiatan menghafal di rumah bersama orangtuanya cenderung memiliki kualitas dan kuantitas hafalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak melakukan kegiatan menghafal bersama orangtuanya. Hal tersebut dikarenakan anak-anak akan merasa sangat dihargai jika orang tua juga ikut serta dan andil dalam kegiatan *muraja'ah* dan *ziyadah* hafalan bersama mereka, sehingga mereka termotivasi untuk lebih meningkatkan hafalan mereka baik secara kualitas maupun kuantitas agar orang tuanya bangga terhadap mereka. Ini juga sebagai salah satu bentuk komitmen orangtua agar selalu mendukung dan membantu anaknya agar bisa menjadi anak yang di dalam kesehariannya dekat dengan Al-Qur'an.

C. Analisis Fenomena Menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra Menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Untuk mengungkapkan makna dari fenomena menghafal Al-Qur'an anak usia dini di TK Az-Zahra, peneliti akan menganalisisnya dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim. Di dalam teorinya tersebut, Karl Mannheim mengklasifikasikan makna suatu perilaku menjadi tiga macam yakni makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Berikut di bawah ini uraiannya:

⁸⁸ Ririn Tiara, Guru TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 15 Mei 2024 di TK Az-Zahra

1. Makna Objektif

Makna objektif merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung.⁸⁹ Dalam konteks penelitian ini, makna objektif ditelusuri untuk mengetahui lebih mendalam latar belakang dari adanya fenomena menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini khususnya di TK Az-Zahra. Oleh sebab itu, untuk mengetahui makna objektif dari orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut, peneliti telah mewawancarai beberapa narasumber terkait yakni pengurus, guru, orang tua, dan murid yang bersekolah di TK Az-Zahra. Berikut hasil wawancaranya:

“Sebelumnya belum ada lembaga pendidikan anak usia dini di Geudubang Jawa ini yang menyediakan mata pelajaran tahfidz di dalam kurikulumnya. Tidak seperti di daerah-daerah lain seperti di pulau Jawa, yang mana program menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini sedang marak-maraknya di gencarkan dan diadakan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Salah satunya adalah seperti Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak yang merupakan salah satu lembaga tahfidz terbaik yang telah memiliki 19 cabang pondok yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Oleh sebab itulah, alasan saya menyertakan program tahfidz di sekolah TK Az-Zahra ini meskipun sekolah ini adalah sekolah bernuansa umum, bukan bernuansa Islami seperti halnya Raudhatul Athfal (RA). Dengan adanya program tersebut saya berharap bisa menjadi perantara seorang anak (terkhusus anak didik saya) sudah mulai berinteraksi dengan Al-Qur'an di dalam kesehariannya. Selain itu pelajaran menghafal Al-Qur'an ini menggunakan metode talqin karena metode ini menurut saya metode yang paling efektif, efisien, dan dapat digunakan dari berbagai kalangan usia, terutama bagi mereka yang belum mengenal membaca dan menulis seperti anak-anak usia dini ini. Dengan menggunakan metode ini, anak-anak dapat melihat gerakan bibir serta mendengarkan pelafalan dari ummi guru sehingga mereka dapat mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang sesuai. Selain itu, kelebihan dari metode ini adalah dapat melekatkan hubungan anak-anak dengan ummi guru, sebab jika di dalam prosesnya interaksi antara guru dan peserta didik tidak baik, maka akan sulit sekali menciptakan hafalan yang bersifat kuat dan melekat.”⁹⁰

⁸⁹ Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim, ...*, h. 80

⁹⁰ Sulastri, Pengurus TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 1 Juli 2024 di TK Az-Zahra

Dari pemaparan pengurus TK Az-Zahra, dapat diketahui bahwa latar belakangnya didirikan sekolah ini adalah berawal dari ibu Sulastri melihat fenomena menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini yang sedang marak di pulau Jawa yakni salah satunya Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak yang berpusat di kabupaten Bogor, Jawa Barat. Oleh sebab itulah ia menginginkan adanya suatu lembaga pendidikan formal anak usia dini khususnya di dalam lingkungan gampong Geudubang Jawa yang menyediakan program pembelajaran tahfidz di dalam kurikulumnya agar anak-anak usia dini yang bertempat tinggal sekitar gampong Geudubang Jawa dapat menempuh pendidikan Al-Qur'an dan pembelajaran umum yang tidak jauh dari lokasi rumahnya. Alasan pemakaian metode talqin di dalam pembelajarannya adalah karena metode ini di bandingkan metode-metode menghafal Al-Qur'an lainnya lebih efektif dan efisien untuk anak-anak yang umumnya belum bisa membaca dan menulis.

*“Motivasi saya ikut andil dalam mengajarkan program menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra ini adalah karena sejak kecil saya bercita-cita menjadi seorang guru, terutama guru di bidang pelajaran yang berhubungan dengan agama Islam. Alasannya adalah karena saya ingin ilmu yang saya ajarkan dapat menjadi perantara pahala yang tiada putus-putusnya ketika saya meninggal nanti dan ikut serta dalam melahirkan generasi-generasi penghafal Al-Qur'an.”*⁹¹

*“Berawal dari diajak oleh teman satu kampus dahulu, dengan bekal belajar tahsin dan hafalan Al-Qur'an, alhamdulillah saya diterima menjadi seorang guru penghafal Al-Qur'an sampai sekarang. Saya berharap ilmu yang saya ajarkan kepada anak-anak nantinya dapat menjadi bekal saya di akhirat nanti dan menginginkan anak-anak didik saya dapat menjadi orang yang sudah beriteraksi dengan Al-Qur'an sejak dini”*⁹²

⁹¹ Sri Ramayani, Guru di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 1 Juli 2024 di TK Az-Zahra

⁹² Nur Ulfa Hasana, Guru di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 1 Juli 2024 di TK Az-

Dari hasil wawancara bersama dua orang guru di TK Az-Zahra, dapat diketahui bahwa motivasi kedua guru tersebut mau mengajarkan program tahfidz dikarenakan mereka ingin generasi-generasi penerus agama dan bangsa sudah mampu menghafal Al-Qur'an sejak kecil serta ilmu yang mereka miliki dapat menjadi pahala jariyah. Sebagaimana dikatakan sebuah hadits ketika seseorang meninggal maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara, yang mana salah satunya dari ketiga perkara itu adalah ilmu yang bermanfaat.

“Saya menginginkan hal yang terbaik untuk anak saya dalam hal dunia maupun akhirat. Oleh sebab itulah saya memasukkan anak saya ke sekolah ini agar sejak kecil ia sudah berinteraksi dengan Al-Qur'an dan juga dapat belajar pelajaran umum lainnya, sehingga ia bisa menjadi seorang anak yang tidak lupa dengan kehidupan akhirat kelak.”⁹³

“Berawal dari melihat anak-anak di TV yang sejak kecil sudah dapat menghafal Al-Qur'an. Saya termotivasi untuk menjadikan anak saya seperti demikian, yakni menjadi seorang hafidz qur'an. Oleh sebab itulah saya memasukkan Ananda ke sekolah ini, karena selain jaraknya tidak terlalu jauh dengan rumah, sekolah ini juga menyediakan program menghafal Al-Qur'an di dalam kurikulumnya.”⁹⁴

Setelah melakukan wawancara dengan dua orang wali murid, dapat dilihat bahwa tujuan utama mereka memasukkan anaknya ke TK Az-Zahra ini adalah dikarenakan mereka ingin anak-anaknya dari kecil sudah mulai menghafal Al-Qur'an.

“Alasan Khansa mau sekolah disini karena Abi mau Khansa jadi anak yang bisa menghafal Al-Qur'an.”⁹⁵

“Aji sekolah disini karena disuruh sama ayah untuk sekolah disini, ummi. Kata ayah sekolah disini dekat, ada belajar Al-Qur'an, ada juga

⁹³ Khalidin, Wali Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 5 Juli 2024 di TK Az-Zahra

⁹⁴ Hasan, Wali Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 5 Juli 2024 di TK Az-Zahra

⁹⁵ Khansa Zayyana, Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 3 Juli 2024 di TK Az-Zahra

jalan-jalannya naik odong-odong. Makanya ayah daftarin Aji sekolah disini kemarin tu.”⁹⁶

“Dulu kakak sepupu Assya juga sekolah disini. Kata kakak sepupu Assya di sekolah ini ada menghafal Al-Qur’an. Makanya itu Assya juga dimasukkan kesini sama bunda.”⁹⁷

“Waktu itu bundanya Hanan ada nonton di TV, ummi. Nonton TV anak yang menghafal-menghafal Al-Qur’an gitu. Bunda bilang nanti pas Hanan udah sekolah TK, Hanan dimasukin ke sekolah yang ada menghafal Al-Qur’annya biar bisa jadi kayak anak-anak itu.”⁹⁸

“Nayya disuruh sekolah disini sama Abi karena ada menghafal Al-Qur’annya, ada pelajaran umumnya (seperti membaca, menulis, menghitung, menggambar, dll), dan ada juga jalan-jalannya. Ada juga buat pot dari tanah liat. Kata Abi nanti ada naik odong-odong juga sama kawan-kawan rame-rame. Makanya Nayya mau sekolah disini.”⁹⁹

Setelah dilakukan wawancara bersama beberapa orang murid di TK Az-Zahra, penulis dapat mengetahui bahwa mayoritas anak-anak disini mau ikut serta dalam menghafal Al-Qur’an di TK Az-Zahra adalah karena ada dorongan dari orang tua mereka untuk menjadi anak yang mampu menghafal Al-Qur’an sejak dini.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif merupakan makna yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku sosial.¹⁰⁰ Dalam konteks penelitian ini, makna ekspresif digali lebih mendalam untuk mengetahui makna yang diresepsi secara individu oleh para pelaku sehingga terjadi adanya fenomena menghafal Al-Qur’an di TK Az-Zahra. Sama halnya seperti makna objektif, untuk mengungkapkan makna

⁹⁶ Muhammad Aji Akbar, Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 3 Juli 2024 di TK Az-Zahra

⁹⁷ Assyabiya Mashal, Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 3 Juli 2024 di TK Az-Zahra

⁹⁸ Hanan Al-Fatih, Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 3 Juli 2024 di TK Az-Zahra

⁹⁹ Nayya Zahra, Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 3 Juli 2024 di TK Az-Zahra

¹⁰⁰ Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, ..., h. 88

ekspresif dari orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut ini penulis juga mewawancarai para narasumber terkait. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

*“Alhamdulillah ternyata masyarakat setempat sangat antusias untuk menyekolahkan anaknya disini. Karena di sekolah kami ada program tahfidznya. Saya merasa senang karena bisa menjadi salah satu wasilah anak-anak orang lain untuk dapat menghafal Al-Qur’an. Saya optimis jika sekolah ini mampu membangun imajinasi dan harapan bagi setiap orang tua untuk menjadikan anaknya seorang penghafal Al-Qur’an. Saya bangga dengan anak-anak didik saya ini sudah mulai menghafal Al-Qur’an sejak kecilnya. Saya berharap mereka tidak hanya menghafal Al-Qur’an saat berada di sekolah ini saja, namun berlanjut juga ketika mereka naik ke jenjang pendidikan selanjutnya, hingga mereka dewasa kelak, dan sampai akhir hayat mereka.”*¹⁰¹

Dari hasil wawancara bersama pengurus TK Az-Zahra, dapat diketahui bahwa makna ekspresif yang timbul adalah merasa senang karena bisa menjadi perantara melahirkan para generasi yang mampu menghafal Al-Qur’an melalui lembaga pendidikan yang didirikannya.

*“Sebelum pelajaran menghafal Al-Qur’an berlangsung saya biasanya memberikan selingan terlebih dahulu berupa motivasi-motivasi agar anak-anak semangat dan tidak jenuh dalam menghafal Al-Qur’an. Alhamdulillah anak-anak murid saya semakin hari semakin semangat menghafal Al-Qur’annya. Di dalam hati saya seperti ada kepuasan tersendiri melihat mereka semangat menghafal kalamullah ini karena saya menjadi salah satu orang yang menjadi jembatan ia bisa menjadi seorang hafidz quran selain orang tuanya.”*¹⁰²

*“Saya merasa bersyukur dengan teman saya yang dulunya mengajak saya untuk ikut mengajar tahfidz quran bersama di sekolah ini. Saya merasa terharu karena alhamdulillah sebagian besar anak didik saya sudah bagus dalam pelafalan ayat-ayat Al-Qur’annya. Rasa lelah saya mengajar terbayarkan oleh mereka yang kini sebagian besar sudah bisa menghafal surat-surat pendek dengan lancar.”*¹⁰³

¹⁰¹ Sulastri, Pengurus TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 1 Juli 2024 di TK Az-Zahra

¹⁰² Sri Ramayani, Guru di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 1 Juli 2024 di TK Az-Zahra

¹⁰³ Nur Ulfa Hasana, Guru di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 1 Juli 2024 di TK Az-Zahra

Setelah melakukan wawancara secara *face to face* bersama pengajar di TK Az-Zahra, dapat dilihat bahwa makna ekspresif yang muncul adalah terdapat kepuasan tersendiri dari diri pengajar terhadap anak-anak didiknya yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

*“Saya sangat bangga terhadap anak saya jika dia sukses di dunia maupun diakhirat. Oleh sebab itulah sejak dini sudah saya nasihati mereka jika anak-anak saya harus bisa menjadikan Al-Qur'an itu sebagai pedoman hidup mereka. Karena jika kita menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka dijamin hidup kita bakal sukses di dunia maupun diakhirat nanti. InsyaaAllah.”*¹⁰⁴

*“Jika anak saya bisa menghafal Al-Qur'an maka ada ketenangan hati di dalam diri saya. Saya merasa menjadi orang tua yang beruntung. Karena saya pernah mendengar di suatu kajian bahwa orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi anak yang shaleh maka ketika ia meninggal dunia pahala akan tetap mengalir kepadanya dikarenakan hasil kerja keras ia menjadikan anak yang shaleh berbuah manis.”*¹⁰⁵

Hasil wawancara bersama wali murid mengungkapkan bahwa makna ekspresif yang ditunjukkan adalah mereka merasa beruntung dan tenang hatinya ketika anak-anak mereka sudah mau menghafal Al-Qur'an sejak kecil yang mana dengan menghafal Al-Qur'an tersebut merupakan salah satu dari banyaknya contoh dari kajian *living qur'an*. Jika seseorang senantiasa mengaplikasikan Al-Qur'an di dalam kehidupan, maka ia akan banyak sekali memperoleh keutamaan, manfaat, serta keberkahan di dalam hidupnya. Namun untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an itu sendiri tidaklah dengan waktu yang singkat, oleh sebab itulah salah satu cara menanamkan jiwa Al-Qur'an adalah dengan mengajak anak untuk menghafal

¹⁰⁴ Khalidin, Wali Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 5 Juli 2024 di TK Az-Zahra

¹⁰⁵ Hasan, Wali Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 5 Juli 2024 di TK Az-Zahra

Al-Qur'an secara bertahap, perlahan-perlahan namun konsisten sehingga kebiasaan tersebut akan terbawa hingga ia dewasa kelak.

*“Kalau Khansa bisa hafal Al-Qur'an nanti Abi sama Ummi bakal senang dengan Khansa. Kalo Abi dan Ummi senang, Khansa bisa minta uang untuk beli jajan.”*¹⁰⁶

*“Aji mau turutin kemauan Ayah untuk belajar hafal Al-Qur'an karena kata Ayah nanti kalo Aji hafal Al-Qur'an, Allah bakal sayang sama Aji. Kalau Allah sayang sama Aji, nanti pas Aji minta apapun sama Allah pasti di kabulin.”*¹⁰⁷

*“Assya mau jadi kayak kakak sepupu Assya yang bisa hafal Al-Qur'an, karena kata Bunda anak yang bisa menghafal Al-Qur'an itu keren.”*¹⁰⁸

*“Bunda bilang waktu nonton TV yang ada anak-anak menghafal Al-Qur'an itu, anak-anak itu pasti disayang kali sama orang tuanya karena bisa hafal Al-Qur'an. Jadi biar Hanan disayang sama Bunda, Hanan mau hafal Al-Qur'an juga. Kata Bunda nanti di akhirat anak-anak yang hafal Al-Qur'an bisa pakein mahkota ke kepala Ayah dan Bundanya.”*¹⁰⁹

*“Nayya mau jadi anak yang shalehah, makanya itu Nayya mau hafal Al-Qur'an. Kalo jadi anak shalehah, pasti nanti rezeki Abi lancar dikasih sama Allah.”*¹¹⁰

Dari hasil wawancara bersama Khansa, Aji, Assya, Hanan, dan Nayya dapat diketahui bahwa makna ekspresif yang muncul dari mereka adalah karena mereka ingin orang tuanya senang terhadap mereka. Sehingga ketika orang tua mereka senang, mereka bisa mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan seperti uang jajan, pujian, dsb.

¹⁰⁶ Khansa Zayyana, Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 3 Juli 2024 di TK Az-Zahra

¹⁰⁷ Muhammad Aji Akbar, Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 3 Juli 2024 di TK Az-Zahra

¹⁰⁸ Assyabiya Mashal, Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 3 Juli 2024 di TK Az-Zahra

¹⁰⁹ Hanan Al-Fatih, Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 3 Juli 2024 di TK Az-Zahra

¹¹⁰ Nayya Zahra, Murid di TK Az-Zahra, wawancara pada tanggal 3 Juli 2024 di TK Az-Zahra

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter merupakan makna yang tersirat (tersembunyi), sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan yang menyeluruh. Untuk mengetahui makna dokumenter dari suatu fenomena yang dirasakan oleh seseorang, maka wajiblah ditelusuri dengan penelitian secara mendalam. Sebab makna ini sifatnya tersembunyi, dan para pelaku tidak menyadari bahwa fenomena tersebut telah menjadi suatu kebudayaan yang mengakar terus-menerus.¹¹¹

Adapun makna dokumenter dalam konteks fenomena menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini di gampong Geudubang Jawa ini adalah mereka yakni pengurus, guru, wali murid, serta anak didik tidak menyadari bahwa telah tertanam dalam diri mereka jiwa menghidupkan Al-Qur'an di dalam kesehariannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa mereka ingin Al-Qur'an menjadi sesuatu yang tidak asing di kehidupan generasi-generasi selanjutnya. Sebab menurut mereka menghafal Al-Qur'an ini adalah suatu kegiatan positif yang tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan dunia seseorang, melainkan juga akhirat. Meski pada awalnya para murid harus di dorong dan diberi motivasi agar mau ikut serta dalam menghafal Al-Qur'an, namun pada akhirnya anak-anak tersebut mau melaksanakan kegiatan tersebut karena komitmen dari wali murid, para guru, dan pengurus untuk menjadikan anak sebagai seorang

¹¹¹ Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, ..., h. 90

hafidz qur'an. Sebab untuk menumbuhkan suatu kebiasaan positif (dalam hal ini adalah menghafal Al-Qur'an) membutuhkan waktu yang tidak singkat. Anak-anak harus diajak untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap, sedikit demi sedikit, namun dilakukan secara teratur agar kebiasaan positif tersebut akan terbawa sampai akhir hayatnya kelak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sebelumnya telah peneliti kemukakan, maka dapat diberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan menghafal Al-Qur'an di TK Az-Zahra menggunakan metode talqin.

Adapun tahapannya ialah mula-mula ummi guru akan memberi dorongan berupa motivasi agar anak-anak tidak jenuh dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Lalu ummi guru akan mencontohkan pelafalan ayat sesuai dengan kaidah yang berlaku dengan beberapa kali pengulangan. Selanjutnya anak akan menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama persis sebagaimana yang sebelumnya ummi guru *talqinkan* kepadanya.

2. Implementasi fenomena menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini di TK Az-

Zahra berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah: *Pertama*, Makna Objektif yakni dari sisi pengurus berawal dari keinginan beliau menginginkan adanya suatu sekolah anak usia dini di kawasan Geudubang Jawa yang menyediakan pembelajaran tahfidz; dari sisi guru karena keinginan mereka ilmu yang diajarkan dapat menjadi pahala jariyah; dari sisi orang tua murid untuk menjadikan anak-anak mereka sejak dini sudah mulai belajar menghafal Al-Qur'an; dari sisi murid karena mereka di dorong oleh orang tua mereka agar sejak dini belajar menghafal Al-Qur'an.

Kedua, Makna Ekspresif yakni dari sisi pengurus ialah merasa senang karena bisa menjadi wasilah dalam melahirkan generasi yang mampu menghafal Al-

Qur'an; dari sisi guru ialah terdapat kepuasan tersendiri karena anak didiknya dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar; dari sisi wali murid adalah merasa beruntung dan tenang karena anak mereka sejak dini sudah berinteraksi bersama Al-Qur'an; dari sisi murid karena mereka ingin orang tuanya senang sehingga mereka bisa mendapatkan hal-hal yang menjadi kesenangan mereka seperti uang jajan, pujian, penghargaan, dsb. *Ketiga*, Makna Dokumenter yakni tanpa mereka sadari menghafal Al-Qur'an sudah menjadi budaya positif bagi mereka.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti ajukan setelah melaksanakan kegiatan penelitian ini yaitu:

1. Peneliti berharap untuk para peneliti lainnya yang juga ingin meneliti suatu fenomena menghafal Al-Qur'an agar bisa meneliti lebih fokus meneliti lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal lainnya.
2. Bagi seluruh anak-anak usia dini khususnya yang bersekolah di TK Az-Zahra agar tetap semangat dan konsisten dalam menghafal *kalamullah* ini.
3. Bagi orang-orang terdekat anak seperti orang tua, guru, dan pengurus TK Az-Zahra agar dapat terus memotivasi anak-anak mereka untuk menghafal Al-Qur'an agar terlahir generasi-generasi penghafal Al-Qur'an, khususnya di kawasan gampong Geudubang Jawa, kota Langsa.
4. Setiap penelitian pasti terdapat kelebihan dan kekurangan, maka oleh sebab itu peneliti berharap segala koreksi dan saran dari segala pihak yang membaca skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adik. Risky Oktafian, *Praktik Hafalan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Tabarak Di Rutabaya Mahya Cilandak*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021)
- Afifah. Ulafatul, *Praktik Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Rijalul Putri Gunungpati Semarang (Studi Living Qur'an)*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2021)
- Al-Qaththan. Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rofiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Amin. Nur Fadilah, *Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian*, Jurnal: Pilar, Vol. 14, No. 1, 2023
- Anisa. Nuril, *Jam 'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad saw*, Jurnal: Mushaf, Vol. 2, No. 1, April 2022
- Bugin. Burhan, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Ghoni. Abdul, *Idealisasi Metode Living Qur'an*, Jurnal: Himmah, Vol. 5, No. 2, Desember 2021
- Hamdi. Asep Saepul, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014)
- Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, Jurnal: Scolae, Vol. 3, No. 1, 2020
- Hartati. Sofia, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Dikti Depdiknas, 2005)
- Izzah. Nurul, *Implementasi Metode At-Tibyan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini di TAUD SaQu Delta Sriwijaya Palembang*, Jurnal: Innovative, Vol. 3, No. 6, 2023
- Jailani. Syahrani, *Ragam Penelitian Kualitatif*, Jurnal: Edu-Bio, Vol. 4, No. 1, 2014
- Karimah. Fatimah Isyti, *Living Qur'an: Praktik Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023)

Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 10 Maret 2024 dengan link <https://kbbi.web.id/fenomena>

Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 10 Maret 2024 dengan link <https://kbbi.web.id/menghafal>

Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 10 Maret 2024 dengan link <https://kbbi.web.id/metode>

Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 10 Maret 2024 dengan link <https://kbbi.web.id/studi.html>

Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada tanggal 30 April 2024 dengan link <https://kbbi.web.id.visi.html>

Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada tanggal 30 April 2024 dengan link <https://kbbi.web.id.misi.html>

Lihat UMSU, Muhammad Syafi'i, *Metode Penelitian Kualitatif*, 4 November 2022, diakses pada tanggal 25 Mei 2023 dengan link <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif/>

Lihat UMSU, *Teknik Analisis Data: (Pengertian, Teknik, dan Cara Memilihnya*, 13 April 2023, diakses pada tanggal 18 Maret 2024 dengan link <https://umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/>

Lihat Wikipedia, diakses pada 10 Maret 2024 dengan link https://id.wikipedia.org/wiki/Geudubang_Jawa,_Langsa_Baro,_Langsa

Maharani. Sri, *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini*, Jurnal: Pendidikan Tambusai, Vol. 4, No. 2, 2020

Munir. Miftakhul, *Metode Pengumpulan Al-Qur'an*, Jurnal: Kariman, Vol. 9, No. 1, Juni 2021

Mustaqim. Abdul, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an (Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting)*, Jurnal: Lektur Keagamaan, Vol. 13, No. 1, 2015

Mustaqim. Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018)

Nurfitriani. Rahmah, *Implementasi Metode Kitabah dan Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidz*, Jurnal: Pionir, Vol. 11, No. 2, 2022

- Purwanto. Agus, *Nalar Ayat-Ayat Semesta Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2015)
- Putra. Afriadi, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Studi Teks Ke Living Qur'an*, Jurnal: *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 2, Desember 2018
- Rizki. Vera, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini di PAUD IT Gampong Meunasah Papeun Krueng Barona Jaya Aceh Besar*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021)
- Rusmana. Dadan, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Ruswandi. Agus, *Penerapan Metode Talqin Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Bagi Peserta Didik TKIT Tahfidz Plus Arrifa Subang*, Jurnal: *Raudhah*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2023
- Sakho. Akhin, *Membumikan Ulum Qur'an*, (Jakarta: Qaf, 2018)
- Sakho. Muhammad Ahsin, *Menghafalkan Al-Qur'an Manfaat Keutamaan Keberkahan dan Metode Praktisnya*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreatif, 2017)
- Salafuddin, *Ngaji Metode Talqin*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2018)
- Sintia. Dita, *Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Kauny Quantum Memory Di Yayasan Sulifah Islamic Education Lubuk Linggau (Studi Living Quran)*, Jurnal: *Al-Huda*, Vol. 1, No. 1, 2022
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: IKAPI, 2017
- Sulaiman. Dina, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Iman, 2008)
- Ubaid. Majdi, *Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016)
- Wajdi. Farid, *Tahfiz Al-Quran Dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008)
- Wasilah. Futihatun, *Praktik Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019)
- Yasir. Muhammad, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau, Juni 2016)

- Zainal. Ahmad, *Pola Perilaku Masyarakat Dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah Study Living Qur'an Di Desa Ngantru Kab. Tulungagung*, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)
- Zein. Muhaimin, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, 1982)